

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Representasi secara etimologis berasal dari kata Latin "repraesentare", yang merupakan gabungan dari prefiks "re-" (kembali atau ulang) dan "praesentare" (menghadirkan atau membawa ke hadapan). Secara harfiah, kata ini berarti "menghadirkan kembali", "membuat hadir", atau "memamerkan sesuatu di depan umum", mencerminkan proses membawa realitas ke dalam bentuk simbolik atau perwakilan

Representasi menurut para ahli merujuk pada proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, tanda, atau simbol dalam konteks budaya. Stuart Hall mendefinisikannya sebagai praktik di mana konsep mental dihubungkan dengan bahasa untuk mengartikan dunia nyata atau imajinatif, membentuk sistem representasi yang melibatkan anggota budaya. Definisi ini menekankan representasi sebagai proses aktif, bukan sekadar cerminan pasif.

Hall dalam *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices (2021)* menjelaskan representasi sebagai produksi makna melalui dua elemen utama : konsep (mental representations) dan bahasa sebagai sistem tanda. Makna tidak inheren pada objek, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi budaya.

2.2 Perempuan

Secara etimologis, istilah “perempuan” berasal dari kata dasar “empu” yang bermakna seseorang yang dihormati, memiliki kewibawaan, atau berkedudukan terhormat (Tumbol & Angellyna, 2022) . Sifat-sifat seperti lemah lembut, emosional, dan keibuan merupakan konstruksi sosial yang dilekatkan kepada perempuan dalam budaya patriarki. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan, dan perlu perlindungan.

Perempuan merupakan individu yang memiliki hak, peran, dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Dalam kajian gender, perempuan tidak hanya dipahami berdasarkan perbedaan biologis, tetapi juga dipandang sebagai individu yang memiliki pengalaman sosial, nilai, serta identitas yang terbentuk melalui interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak untuk memperoleh penghormatan, pengakuan, serta perlakuan yang adil dalam kehidupan sosial.

Menurut Fakih (2016) dalam buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, perempuan masih sering mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan tersebut dapat berupa kondisi ketika perempuan kurang mendapatkan kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan, adanya anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta adanya pandangan tertentu yang melekat pada perempuan seperti dianggap lemah atau hanya berperan di lingkungan rumah tangga. Pandangan

tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat memperlakukan perempuan dan sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial.

Perempuan yang dihormati merupakan perempuan yang keberadaannya diakui serta dihargai dalam kehidupan sosial. Penghormatan terhadap perempuan dapat terlihat dari bagaimana perempuan diperlakukan secara adil, diberikan kesempatan yang sama, serta tidak dipandang rendah berdasarkan jenis kelaminnya. Penghormatan ini juga berkaitan dengan pengakuan terhadap kemampuan, pemikiran, serta pengalaman hidup perempuan.

Selain itu, perempuan juga dapat digambarkan sebagai sosok yang memiliki kewibawaan. Kewibawaan perempuan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau jabatan, tetapi lebih kepada sikap, kepribadian, serta kemampuan perempuan dalam menunjukkan keteguhan dan kepercayaan diri. Perempuan yang memiliki kewibawaan mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam berbagai situasi, menunjukkan sikap yang tegas, serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan.

Perempuan juga memiliki kedudukan yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan terhormat ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki martabat dan nilai sebagai manusia yang harus dihargai. Menurut Rokhmansyah (2021), dalam kajian sastra perempuan sering digambarkan sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup, perasaan, serta perjuangan dalam menghadapi berbagai realitas sosial. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan peran dalam kehidupannya.

Dalam karya sastra maupun lirik lagu, perempuan yang dihormati, memiliki kewibawaan, dan berkedudukan terhormat sering digambarkan melalui pengalaman emosional, sikap perempuan dalam menghadapi persoalan hidup, serta usaha perempuan dalam mempertahankan harga dirinya. Oleh karena itu, konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu yang menjadi objek penelitian.

2.2.1 Definisi Perempuan dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini, perempuan tidak dipahami hanya dari ciri fisik atau sifat yang sering dilekatkan secara umum, seperti lemah lembut, emosional, atau pasif. Mengacu pada pemikiran Stuart Hall tentang konstruksi sosial, identitas perempuan dilihat sebagai hasil bentukan masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui bahasa, norma, dan cara perempuan digambarkan dalam kehidupan sosial. Jadi, makna “perempuan” bukan sesuatu yang muncul secara alami sejak lahir, melainkan terbentuk dari pandangan dan penilaian yang terus-menerus dibangun oleh masyarakat.

Dalam sudut pandang ini, perempuan adalah individu yang identitasnya bisa berubah dan berkembang. Cara perempuan ditampilkan dalam media, termasuk dalam lirik lagu, ikut memengaruhi bagaimana mereka dipahami. Karena itu, perempuan tidak seharusnya dibatasi oleh label-label tradisional yang mempersempit peran dan ruang gerak. Perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan dan membentuk identitasnya sendiri, baik dengan menolak stigma maupun dengan mengekspresikan diri secara bebas.

Dengan demikian, penelitian ini memandang perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan dan peran aktif dalam menentukan hidupnya. Perempuan tidak hanya menjadi objek yang didefinisikan oleh masyarakat, tetapi juga subjek yang mampu melampaui batasan-batasan sosial. Pemahaman ini penting agar analisis terhadap lirik lagu Nadin Amizah dapat menunjukkan bagaimana lagu tersebut berusaha menantang dan mengubah pandangan lama yang masih bersifat stereotip terhadap perempuan.

2.3 Representasi Perempuan

Representasi adalah suatu cara mengekspresikan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti gambar, bunyi, dan lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau diterima. Pengakuan dan penghormatan terhadap perempuan sebagai makhluk sejati merupakan hak yang tidak terpisahkan. Konsep ini membuka jalan bagi perempuan untuk diposisikan sebagai makhluk yang memiliki martabat. Namun, pada kenyataannya, perempuan masih dianggap sebagai bagian yang kedua dan tidak memiliki otonomi. Arti dari representasi perempuan berarti melibatkan perempuan untuk berpartisipasi dan memimpin dalam peran pengambilan keputusan di berbagai sektor. Representasi perempuan merupakan isu kompleks yang sering menjadi pusat perdebatan di berbagai bidang, termasuk media, budaya, politik, dan masyarakat. Penggambaran perempuan di media dan budaya sering kali mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan, norma, gender, dan nilai-nilai (Mills, 2025)

Kajian representasi perempuan dalam media berangkat dari kritik bahwa perempuan kerap digambarkan secara stereotipis, misalnya sebagai lemah, bergantung, dan emosional. Berbagai studi mengenai lirik lagu pop dan dangdut Indonesia menunjukkan bahwa pemilihan kata, metafora, dan narasi cinta sering menempatkan perempuan pada posisi tersakiti dan subordinat.

Namun, penelitian mutakhir juga menemukan adanya pergeseran representasi menuju citra perempuan yang lebih mandiri dan berdaya, terutama pada karya-karya musisi yang sadar isu gender. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media musik adalah ruang ambigu yang bisa sekaligus melanggengkan dan mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan.

Sejumlah penelitian terdahulu khusus membahas representasi perempuan dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila”, “Bertaut”, dan “Sorai” karya Nadin Amizah. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam lagu-lagu tersebut digambarkan mengalami tekanan psikis, rasa tidak percaya diri, serta ketakutan akan kehilangan dalam hubungan yang cenderung toxic, merepresentasikan proses pendewasaan, pencarian jati diri, serta dinamika emosional yang banyak dialami oleh remaja dan dewasa muda, yang diungkapkan melalui lirik-lirik bernuansa puitis dan personal. (Qila et al., 2025)

Di sisi lain, pembacaan feminis eksistensialis terhadap lagu-lagu tersebut menemukan bahwa perempuan juga direpresentasikan memiliki potensi untuk bekerja, menjadi intelektual, bertransformasi secara sosial, dan menolak posisi “liyan” yang selama ini dilekatkan padanya. Representasi ini mengisyaratkan

pergulatan antara keterjebakan dalam relasi patriarkal dan keinginan untuk membebaskan diri serta mengakui nilai diri.

Lagu-lagu Nadin Amizah menampilkan pengalaman emosional perempuan, relasi toxic, dan proses penyadaran diri sebagai subjek. Teori representasi sangat penting karena penelitian ini menganalisis bagaimana perempuan "direpresentasikan" dalam lirik lagu. Teori representasi dari Stuart Hall dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2021) menjelaskan bahwa representasi adalah proses konstruksi makna melalui bahasa dan tanda. Representasi bukanlah cerminan realitas, melainkan pembentukan realitas itu sendiri. Dalam konteks musik, lirik lagu merepresentasikan perempuan melalui kata-kata yang membentuk stereotip atau tantangan terhadapnya. Misalnya, jika lirik menggambarkan perempuan sebagai "penunggu", ini merepresentasikan mereka sebagai pasif, yang kemudian memengaruhi persepsi audiens. Hall juga membedakan representasi reflektif (sebagai cerminan), intensional (sebagai konstruksi), dan konstruksi (sebagai pembentukan makna sosial). Teori ini membantu menganalisis bagaimana Nadin Amizah sebagai artis wanita mungkin sengaja merepresentasikan perempuan untuk menantang norma, tetapi tetap terpengaruh oleh konteks budaya.

Teori mitos dari Roland Barthes dalam *Mythologies* (2021) melengkapi ini dengan melihat representasi sebagai mitos yang menyembunyikan ideologi. Barthes mengatakan bahwa tanda-tanda budaya (seperti lirik lagu) membentuk mitos yang membuat ketidaksetaraan tampak alami. Dalam musik pop, representasi perempuan sebagai "romantis" atau "lembut" adalah mitos yang memperkuat

patriarki. Analisis terhadap album Nadin Amizah bisa mengungkap mitos-mitos ini, seperti bagaimana lagu cinta direpresentasikan sebagai "alamiah" padahal ia konstruksi sosial. Barthes juga menekankan denotasi (makna literal) dan konotasi (makna ideologis), yang berguna untuk membedah lirik ganda dalam karya Nadin Amizah.

Teori representasi visual dari John Berger dalam *Ways of Seeing* (2022), meskipun lebih fokus pada gambar, bisa diterapkan pada lirik sebagai "gambaran verbal". Berger menjelaskan bahwa perempuan sering "dilihat" sebagai objek, yang relevan untuk lirik yang menggambarkan penampilan fisik perempuan. Dalam album Nadin Amizah, ini bisa dikritik jika lirik menekankan kecantikan sebagai sumber nilai perempuan.

2.4 Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu

Representasi dalam lirik lagu berkaitan dengan cara pengalaman, identitas, dan realitas sosial dihadirkan melalui bahasa estetik. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat makna simbolik dan ideologis. Menurut Eagleton (2023), karya sastra merupakan bentuk praktik sosial yang merepresentasikan realitas melalui bahasa dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, representasi dalam lirik lagu dapat mencerminkan pengalaman personal sekaligus realitas sosial yang lebih luas.

Dalam lirik lagu, representasi dibangun melalui diksi, metafora, citraan, dan gaya bahasa yang menciptakan makna tertentu. Bahasa puitis dalam lagu memungkinkan pencipta karya menyampaikan kritik sosial, pengalaman emosional, serta pandangan terhadap relasi sosial, termasuk relasi gender. Dengan

demikian, analisis representasi dalam lirik lagu bertujuan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan bahasa serta posisi subjek yang direpresentasikan dalam teks.

2.5 Feminisme

Feminisme adalah sebuah ideologi untuk mengembalikan hak-hak Perempuan sebagai manusia yang haknya setara dengan laki-laki. Pada zaman sekarang sudah tidak ada lagi perbedaan gender dalam perempuan dan laki-laki (Hutabalian et al., 2022). Feminisme, kata yang kerap kita dengar ketika berbicara tentang perempuan dalam hubungannya dengan dunia publik. Feminisme di satu sisi bisa disebut dengan gerakan, di sisi lain bisa disebut ideologi. Istilah ini dikonstruksi untuk mencapai sebuah tujuan dan cita-cita tertentu yang berkaitan dengan hak-hak kaum perempuan. Para pejuang hak kaum perempuan, sering dipanggil atau disebut feminis. Namun secara umumnya, feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan diseluruh dunia.

Feminisme pada substansinya adalah tentang hak-hak kaum perempuan. Akan tetapi, istilah ini awalnya digunakan merujuk pada teori tentang persamaan seksual (gender) dan gerakan hak-hak asasi perempuan. Oleh karena itu, feminisme dan gender adalah dua hal yang berbeda, walaupun keduanya sama-sama tentang perempuan. Tujuan utama feminisme adalah menghapus dominasi laki-laki serta aturan-aturan yang membuat perempuan menjadi pihak yang tersisihkan dan tidak dihargai. Bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Feminisme dalam karya sastra berperan dalam mengungkap citra perempuan serta ketidakadilan gender yang kerap muncul dalam berbagai narasi. (Gender & Prosa, 2025)

Kamla Bahsin dan Night Said Khan dalam bukunya *Some Questyon Of Feminism and its Relevance in South Asia (2020)*, mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah kesadaran tersebut. Jadi, hakikat feminisme adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tumbuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Perbedaan antara gender dan feminisme terletak pada fokus kajiannya. Gender membahas laki-laki dan perempuan dari sudut pandang nonbiologis, yakni sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. Sementara itu, feminisme lebih dipahami sebagai sebuah gerakan dan ideologi yang berkaitan dengan berbagai upaya sosial, politik, dan pemikiran yang bertujuan merumuskan, membangun, serta mewujudkan kesetaraan gender dalam ranah politik, ekonomi, personal, dan sosial.

Feminisme cenderung melihat realitas sosial yang selama ini lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan bahkan mengalami perlakuan tidak adil. Oleh karena itu, feminisme berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan agar memperoleh kesempatan dan pengakuan yang setara dengan laki-

laki, khususnya dalam konteks profesional. Dengan demikian, feminisme tidak sekadar membedakan antara laki-laki dan perempuan seperti dalam konsep gender, melainkan memiliki pembahasan yang lebih mendalam dan kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan antara feminisme dan gender, keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama merupakan hasil dari konstruksi dan perkembangan kebudayaan manusia. Kesetaraan gender merupakan upaya untuk memberikan hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki di ruang publik. Sebagai contoh, perempuan juga memiliki hak untuk bekerja di bidang-bidang yang selama ini dianggap sebagai ranah laki-laki oleh masyarakat, seperti menjadi sopir bus, teknisi mesin, dan pekerjaan lainnya. Melalui kesetaraan gender, pandangan stereotip bahwa pekerjaan tertentu hanya dapat dilakukan oleh laki-laki berusaha dihapuskan, karena pada kenyataannya perempuan pun mampu melakukannya.

Meski memiliki kemiripan, kesetaraan gender tetap berbeda dengan feminisme. Persamaannya terletak pada tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki di ruang publik. Namun, perbedaannya terletak pada bentuknya: feminisme merupakan gerakan sekaligus ideologi, sedangkan kesetaraan gender lebih dipahami sebagai konsep dan cara pandang. Contoh feminisme sebagai gerakan antara lain memperjuangkan kesamaan upah antara laki-laki dan perempuan, serta menuntut akses yang setara dalam pendidikan dan kesempatan kerja.

Dengan demikian, dapat dipahami perbedaan antara feminisme, gender, dan kesetaraan gender. Sebagian pihak menganggap kesetaraan gender sebagai bagian dari fokus perjuangan feminisme, baik sebagai gerakan maupun ideologi. Pada

intinya, feminisme adalah gerakan dan/atau ideologi yang berupaya mewujudkan kesetaraan, keadilan, dan persamaan derajat. Namun, feminisme tidak semata-mata memperjuangkan kepentingan perempuan, karena kelompok yang mengalami ketidakadilan dan penindasan tidak hanya perempuan. Laki-laki dari kalangan proletar atau masyarakat miskin juga kerap mengalami perlakuan tidak adil, khususnya dalam bidang pekerjaan, politik, dan sosial. Hal inilah yang membuat perbedaan antara feminisme dan kesetaraan gender menjadi semakin jelas dan menyeluruh.

2.6 Representasi Perempuan dalam Perspektif Feminisme

Dalam perspektif feminisme, representasi dipahami sebagai sarana penting dalam membentuk citra dan posisi perempuan dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam teks sastra dan budaya sering kali dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek, pihak yang lemah, dan subordinat. Menurut Tong (2023), feminisme berupaya mengkritisi sistem sosial yang menindas perempuan, termasuk melalui representasi yang tidak adil dalam teks budaya. Oleh karena itu, analisis representasi digunakan untuk membongkar stereotip gender dan ketimpangan relasi kuasa. Representasi juga dapat menjadi ruang perlawanan ketika perempuan ditampilkan sebagai subjek yang memiliki suara, pengalaman, dan otonomi. Dalam konteks ini, representasi perempuan tidak hanya mereproduksi nilai patriarki, tetapi juga menghadirkan kritik feminis terhadap ketidakadilan gender.

2.7 Aliran-aliran Feminisme

Perkembangan feminisme yang semakin luas dan menguat sejak abad ke-19 mendorong lahirnya berbagai aliran pemikiran feminis. Seluruh aliran memiliki tujuan utama yang sama, yaitu memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Oleh karena itu, muncul beragam aliran feminisme seperti feminisme liberal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal, feminisme teologis.

A. Feminisme Liberal

Feminis Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri.

Berdasarkan prinsip persamaan hak antara perempuan dan laki-laki, feminisme liberal beranggapan bahwa perempuan memiliki hak serta peluang yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan rasionalitas yang dimiliki manusia, baik perempuan maupun laki-laki, kemampuan ini mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek moralitas sebagai individu yang mampu mengambil keputusan secara otonom, serta

aspek prudensial yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan pribadi

B. Feminisme Marxis

Perempuan adalah akibat dari adanya struktural sosial, politik, serta ekonomi yang berkaitan erat dengan sistem patriarki. Tujuan dari feminisme marxis yaitu ingin menghilangkan kelas-kelas dalam masyarakat. Feminis marxis dan sosialis percaya bahwa operasi terhadap perempuan bukanlah tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur sosial, politik, dan ekonomi tempat hidupnya (Sujarwa, 2019: 208).

Feminisme marxis memandang kapitalisme terutama sebagai hubungan kekuasaan yang eksploitatif. Aliran ini percaya, pekerjaan wanita membentuk pemikiran wanita dan juga membentuk "sifat-sifat alamiah" wanita. Feminisme marxis juga memandang bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan dan juga hubungan pertukaran. (Urfan & Irma, 2023)

C. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran feminisme yang menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas perempuan. Pemikiran dari aliran ini hampir sama dengan feminisme marxis, karena mendasarkan pemikirannya pada pandangan ekonomis Karl Marx dan kelas sosialnya. Menurut Sutan Sjahrir, perempuan merupakan objek yang memberikan pelayanan berharga bagi kapitalis, baik sebagai pekerja maupun istri, tetapi tidak menerima nilai ekonomis (upah) atas kerja

domestik yang dilakukannya. Feminis sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. (Sinta, 2021)

Dalam teori sosialisme, masyarakat dibedakan menjadi dua kelas, yakni kelas pemilik modal atau disebut bojuasi dan kelas pekerja/buruh yang disebut proletar. Menurut feminisme sosialis, perempuan telah mengalami dua bentuk penindasan sekaligus, yakni di satu sisi penindasan di bawah kapitalis dan di sisi lain penindasan oleh patriarki. Dua bentuk penindasan tersebut kemudian disebut penindasan kapitalis patriarki atau dominasi.

Secara umum, feminisme dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) feminisme yang berupaya mengubah kodrat perempuan, dan (2) feminisme yang mempertahankan atau melestarikan kodrat asli perempuan. Feminisme sosialis termasuk kelompok pertama, bersama dengan feminisme liberal, eksistensialisme, dan teologi feminisme. Sementara itu, feminisme radikal dan ekofeminisme termasuk dalam kelompok kedua.

Inti pemikiran feminisme sosialis antara lain:

1. Perempuan dalam analisis kelas: Perempuan seringkali tidak dimasukkan dalam analisis kelas karena dianggap tidak memiliki hubungan langsung dengan alat-alat produksi.
2. Memberi nilai ekonomis pada pekerjaan domestik: Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan memiliki peran penting dalam mendukung kepemilikan pribadi dan kelangsungan sistem

kapitalis. Oleh karena itu, pekerjaan domestik ini seharusnya diberikan nilai ekonomis.

3. Kapitalisme dan seksisme: Kapitalisme cenderung memperkuat seksisme dengan memisahkan pekerjaan bernilai ekonomis (digaji) dan pekerjaan domestik, sekaligus mendorong perempuan untuk tetap melakukan pekerjaan rumah tangga.

Secara keseluruhan, feminisme sosialis menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam pengakuan terhadap pekerjaan domestik, sehingga posisi perempuan setara dengan laki-laki. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikir abad ke-20 seperti Louis Althusser dan Jürgen Habermas.

D. Feminisme Radikal

Sejarah berkembangnya aliran feminisme radikal pada 1960-an, di mana isu utama yang diusung adalah permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan dari aspek budaya yang dikuasai oleh laki-laki, atau dikenal budaya patriarki. Aliran ini mencoba mengatasi kegagalan yang dialami feminisme liberal dan marxis, di mana aliran-aliran tersebut mencoba menyelesaikan permasalahan penindasan perempuan dari aspek hukum (feminisme liberal) dan aspek ekonomi (feminisme marxis). Maka, feminisme radikal lebih heboh karena dianggap melawan kaum laki-laki, kunci dari pemikiran feminisme radikal terletak pada konsep radikalisme, yaitu mengakar dan menghendaki perombakan pada suatu sistem. Dalam

pandangan Rosemarie Putnam Tong, yang menjadi sumber utama masalah dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah ideologi patri-arki, sebuah organisasi (kecil) bernama rumah tangga di mana suami/ayah adalah tokoh dominan yang menguasai anggota rumah tangga dan reproduksi rumah tangga." oleh karena itu, tugas utama feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga, karena institusi keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki) atas penindasan perempuan

Feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan perempuan sejak awal muncul disebabkan oleh dominasi laki-laki atas perempuan. Keluarga dianggap sebagai bagian terkecil dari sistem yang lebih besar di mana dominasi ini berlangsung. Di dalam keluarga, penindasan perempuan terjadi dan menjadi penyebab keterbelakangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan perempuan bersumber dari sistem seks atau gender. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan adalah kelompok pertama yang mengalami penindasan, yang bersifat luas dan hadir di hampir setiap masyarakat, sehingga penghapusan penindasan ini menjadi sangat sulit.

E. Feminisme Teologis

Feminisme teologis, atau lebih populer disebut teologis feminis merupakan gerakan feminisme yang muncul dalam konteks teologi (Agama Kristen). Tujuan dari feminisme ini sama dengan aliran feminisme lainnya, yaitu mengupayakan keadilan sosial bagi perempuan. Dalam catatan

Wikipedia, ide pokok dari teologi feminis adalah keberatan terhadap tradisi kekristenan tentang hubungan antara perempuan dengan keilahian. Teologi feminis pada dasarnya mengusung gagasan feminisme secara umum dan berperan sebagai bentuk teologi pembebasan. Aliran ini mengkritik dominasi laki-laki serta kecenderungan manusia untuk menindas sesama dan alam ciptaan, sambil menekankan pentingnya kesetaraan dan hubungan saling menghormati antar-manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau kelas sosial.

Dalam pandangan teologi feminis, Allah dipahami sebagai Roh, Kebijaksanaan (Sophia), Allah Israel yang memimpin umat-Nya, dan Allah yang menentang kejahatan. Pandangan ini berlawanan dengan citra tradisional Allah sebagai laki-laki, raja, dan sosok tua berkulit putih, seperti yang digambarkan Michelangelo di langit-langit Kapel Sistina. Kritik ini menjadi bagian dari upaya teologi feminis untuk menuntut keadilan dan kesetaraan bagi perempuan.

F. Feminisme Psikoanalisis-Gender

Feminisme Psikoanalisis-Gender, yang muncul dan berkembang pada abad ke-20, berfokus pada pemahaman kondisi psikis perempuan untuk melawan penindasan. Berbeda dengan aliran feminisme lain seperti liberal, marxis, sosialis, radikal, dan teologis yang melihat penyebab ketertindasan perempuan pada struktur politik atau sistem patriarki, aliran ini menekankan faktor psikologis dan mental manusia sebagai sumber utama ketidakadilan.

Feminisme Psikoanalisis-Gender didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud tentang psikis manusia dan perkembangan psikoseksual, serta pemikiran Jacques Lacan, yang merevisi teori Freud. Namun, aliran ini tidak menerima teori tersebut begitu saja, melainkan juga memberikan kritik dan penyempurnaan terhadapnya.

Dalam pandangan feminisme Psikoanalisis-Gender, ketidaksetaraan gender berakar dari pengalaman masa kanak-kanak. Sejak kecil, anak-anak sudah disugesti dengan pandangan bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan. Pengaruh ini berlanjut hingga dewasa, di mana laki-laki cenderung mendominasi perempuan, sementara perempuan menanamkan identitasnya sebagai feminin dan laki-laki sebagai maskulin. Pemahaman ini kemudian memengaruhi perkembangan psikoseksual manusia.

Karena alasan tersebut, aliran ini menekankan pentingnya perkembangan anak usia dini, terutama di bawah 3 tahun, untuk menemukan akar penindasan perempuan. Selain itu, aliran ini juga meneliti bagaimana gender dikonstruksi dan dipraktikkan dalam masyarakat, keluarga, dan individu, karena konstruksi gender di masa kanak-kanak sangat memengaruhi psikis seseorang saat dewasa.

Feminisme Psikoanalisis-Gender adalah aliran feminisme yang berbasis pada konsep psikoanalisis Sigmund Freud, dengan fokus utama pada psikis manusia. Menurut aliran ini, ketidaksetaraan gender di mana laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior bukan disebabkan oleh struktur sosial, budaya, atau politik, seperti yang dikemukakan oleh aliran

feminisme lain, melainkan oleh konstruksi psikis manusia sejak masa kanak-kanak.

G. Feminisme Eksistensialis

Eksistensialisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat yang pernah "merajai dunia" intelektual Eropa pada medio abad ke-20. Tokoh paling berpengaruh dan menonjol dari aliran intelektual ini adalah Jean Paul Sartre (2020). Secara terminologi, istilah eksistensialisme yang digunakan oleh aliran ini diambil dari kata eksistensi yang dalam bahasa Latin "Existo" dan "Exister", yang artinya to stand. Jadi, eksis- tensialisme adalah aliran atau paham yang membahas tentang "ada", "hidup", "kehidupan", atau "berada".

Simone de Beauvoir sebagai penggagas feminisme eksistensialis menuliskan gagasannya dalam buku berjudul *The Second Sex*, yang menjadi rujukan utama aliran ini. Dalam karya tersebut, Beauvoir menguraikan posisi perempuan dalam masyarakat serta berbagai hambatan yang dihadapinya untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam upaya menyetarakan diri dengan laki-laki, Beauvoir sebagaimana dikutip oleh Yusi Nuraeni dalam artikel *Kompasiana* berjudul *Perempuan dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis* mengemukakan empat strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan.

1. Bekerja

Salah satu cara yang dapat ditempuh perempuan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki adalah dengan bekerja. Menurut Beauvoir, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja di luar ranah domestik

memungkinkan mereka merebut kembali transendensinya. Melalui kerja, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan menjadi subjek yang aktif dalam menentukan arah hidup dan masa depannya sendiri. Dengan status sebagai subjek, suggest mereka dapat berprestasi dan berpartisipasi di ruang publik sebagaimana laki-laki. Pandangan ini menjadi bagian penting dari perjuangan feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender.

2. Menjadi Intelektual

Selain bekerja, Beauvoir juga menekankan pentingnya peran perempuan sebagai intelektual. Dengan menjadi intelektual, perempuan tidak lagi berada pada posisi subordinat, melainkan turut berperan aktif dalam kelompok yang mendorong perubahan sosial. Strategi ini bertujuan untuk meruntuhkan tradisi yang selama ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Pada dasarnya, kebebasan untuk memperoleh pengetahuan merupakan hak semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Melalui peran intelektual, perempuan dapat membangun dan menegaskan eksistensi dirinya.

3. Bekerja demi Transformasi Sosial Masyarakat

Dalam pemikiran Beauvoir, aspek ekonomi memiliki peran penting dalam pembebasan perempuan. Oleh sebab itu, keterlibatan perempuan dalam kerja tidak hanya dimaknai sebagai upaya individu untuk mandiri, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Menurut Beauvoir,

bekerja merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh siapa saja, termasuk perempuan. Ketika perempuan terlibat dalam dunia kerja, mereka berpeluang mendorong terjadinya transformasi sosial yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

4. Menolak Keliyanan

Keliyanan (*the other*) merujuk pada posisi perempuan yang selama ini dipandang sebagai “yang lain”, sementara laki-laki ditempatkan sebagai subjek utama. Dalam perspektif feminisme eksistensial, perempuan perlu menolak posisi tersebut dengan menjadi dirinya sendiri dan mengarahkan waktu serta energinya pada aktivitas-aktivitas produktif. Penegasan diri ini dilakukan dengan melepaskan ketergantungan pada standar yang membatasi, seperti tuntutan berlebihan pada perawatan fisik atau kecantikan semata.

Keempat strategi inilah yang ditawarkan sebagai upaya untuk membebaskan perempuan dari posisi subordinat atau inferior. Gagasan tersebut merupakan pemikiran Simone de Beauvoir sebagai pelopor feminisme eksistensial. Pada dasarnya, Beauvoir menegaskan bahwa agar dapat menjadi manusia yang bebas dan tidak lagi dimarjinalkan, perempuan harus mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian, perempuan memiliki kebebasan untuk menegaskan eksistensinya tanpa terhambat oleh struktur politik, ekonomi, sosial, maupun budaya yang membatasi.

H. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural dan global termasuk dalam aliran feminisme dunia ketiga, yang juga kerap disebut sebagai feminisme pascafeminisme, meskipun istilah ini masih diperdebatkan oleh sejumlah ahli. Aliran feminisme yang muncul sebelum feminisme dunia ketiga umumnya disebut sebagai feminisme tradisional. Munculnya feminisme dunia ketiga dilatar belakangi oleh pandangan bahwa feminisme tradisional belum sepenuhnya mampu menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan, khususnya dalam konteks yang beragam.

I. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural juga menolak pernyataan-pernyataan seperti penyamarataan atau penguniversalisasian masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan. Ada aspek-aspek lain seperti, suku, ras, etnis, agama, keragaman budaya yang kemudian membuat tekanan yang dialami oleh seorang perempuan di satu wilayah berbeda dengan perempuan di wilayah lain. (Annahar et al., 2025)

Feminisme multikultural lebih menjunjung tinggi tentang adanya ide perbedaan. Sesuai dengan namanya, feminisme multikultural adalah aliran feminisme yang mendasarkan pemikiran dan gagasannya pada multikulturalisme. Menurut Ronald, multikulturalisme merupakan

kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman, kebhinekaan, keberagaman sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial-budaya, dan politik yang dianut. Jadi, multikulturalisme itu adalah pluralitas atau keragaman yang berada dalam satu tempat secara bersama-sama dan hidup dengan rukun serta saling melengkapi.

Pada dasarnya, feminisme multikultural merupakan gerakan sosial-intelektual yang memperjuangkan atau lebih tepatnya menegaskan nilai keberagaman sebagai prinsip utama, serta menekankan bahwa seluruh kelompok budaya harus diperlakukan secara setar.

J. Feminisme Pasca-Modern

Aliran feminisme juga mengikuti perkembangan zaman. Di era pascamodern, atau yang populer dikenal dengan istilah postmodern, dikenal pula aliran feminisme pascamodern. Aliran ini dikenal pula dengan sebutan lain, yaitu post-feminism atau pascafeminisme. Dalam catatan wikipedia, aliran ini adalah gerakan (atau ideologi) yang menjelaskan adanya kontradiksi di dalam feminisme, terutama feminisme gelombang kedua dan ketiga."

Menurut Anita Dhewy, pemimpin redaksi konde.co, dalam tulisannya Edisi Khusus Feminisme: Feminisme Postmodern, Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa dan Budaya (26 Desember 2022), feminisme postmodern memandang stereotip gender sebagai konstruksi budaya patriarki yang dibentuk melalui bahasa. Berdasarkan

pemahaman ini, pascafeminisme berupaya melakukan dekonstruksi terhadap konsep gender dengan tujuan utama membebaskan perempuan dari batasan-batasan yang ditetapkan budaya patriarki. Tugas utama pascafeminisme adalah memberikan ruang bagi perempuan untuk membebaskan diri dari ketertindasan. Aliran ini berfokus pada pembongkaran struktur, norma, dan bahasa patriarkal yang selama ini membatasi kebebasan perempuan, sehingga mereka dapat menegaskan identitas dan eksistensi diri secara mandiri.

K. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam.

Dalam feminisme juga terdapat aliran yang disebut dengan istilah ekofeminisme. Sesuai dengan namanya, ekofeminisme adalah gerakan atau ideologi yang membahas perempuan dalam hubungannya dengan lingkungan (eko). Dalam aliran ini, perempuan dan alam semesta atau lingkungan sama-sama diperlakukan tidak adil. Ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada 1974 melalui bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort*.

Ekofeminisme merupakan gerakan yang menekankan hubungan antara semua bentuk penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam. Dalam perspektif ini, perempuan secara kultural sering dikaitkan dengan

alam, sehingga isu feminis dan isu ekologis saling terkait dalam gerakan ekofeminisme.

1. Perbedaan asumsi tentang hubungan perempuan dan alam:

a. Ekofeminisme alam/kultural

Aliran ini berpendapat bahwa sifat-sifat yang dikaitkan dengan perempuan tidak hanya merupakan konstruksi budaya, tetapi juga muncul dari pengalaman biologis dan psikologis yang nyata.

b. Ekofeminisme spiritual

Aliran ini menekankan hubungan antara kerusakan lingkungan dengan keyakinan bahwa Tuhan memberi manusia “kekuasaan” atas bumi. Dalam perspektif ini, hubungan perempuan dengan alam dianggap lebih harmonis dibandingkan hubungan laki-laki dengan alam. Fokus aliran ini termasuk penyembahan dewi-dewi kuno dan praktik ritual tradisional masyarakat asli Amerika.

c. Ekofeminisme sosial

Aliran ini menekankan bahwa makhluk hidup bersifat alami sekaligus kultural, sehingga mencoba mengurangi penekanan khusus pada hubungan perempuan dengan alam.

d. Ekofeminisme transformatif

Aliran ini memiliki beberapa prinsip utama:

1. Mengakui dan menegaskan keterkaitan antara semua sistem operasional.

2. Menekankan keberagaman pengalaman perempuan dan menghindari generalisasi pengalaman perempuan secara tunggal.
3. Menolak logika dominasi dalam hubungan manusia dan alam.
4. Memikirkan ulang makna menjadi manusia, termasuk mempertanyakan apakah “kesadaran” hanya menjadi pembeda antara manusia dan non-manusia.
5. Selain sebagai gerakan sosial, ekofeminisme juga menjadi bidang studi yang menelaah teks sastra dengan fokus pada perjuangan perempuan melawan ketidakadilan di masyarakat. Gerakan ini terbagi menjadi empat aliran utama, yaitu ekofeminisme alam, spiritualis, sosialis, dan sosial-transformatif, yang masing-masing memiliki fokus dan pendekatan berbeda.

Ekofeminisme transformatif berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya digunakan semata-mata untuk menjaga dan melestarikan kelangsungan bumi, bukan untuk mengeksploitasi atau merusak lingkungan.

2. Perbedaan dari segi akar feminisme:
 - a. Ekofeminisme alam/kultural dan ekofeminisme spiritual berakar pada feminisme radikal kultural.
 - b. Ekofeminisme sosial berakar pada feminisme sosialis.
 - c. Ekofeminisme transformatif berakar pada feminisme transformatif.

2.8 Kritik Feminisme

Kritik feminisme merupakan salah satu ragam kritik yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Sebelum memahami lebih lanjut bagaimana karakteristik kritik feminis, sebelumnya perlu diuraikan pengertian kritik, khususnya dalam kerangka keilmuan sastra.

Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara etimologis, kritik berasal dari kata "krites" (bahasa Yunani) yang berarti "hakim." Kata kerjanya adalah "krinein" (menghakimi). Kata tersebut juga merupakan pangkal dari kata benda "criterion" (dasar penghakiman). Dari kata tersebut kemudian muncul "kritikos" untuk menyebut hakim karya sastra (Wellek, 2020; Pradopo, 2020). Istilah dan pengertian kritik selalu berkembang sepanjang sejarahnya. Pada zaman Renaissance di samping ada istilah kritikus juga ada gramatikus dan filolog yang digunakan secara bertukar-tukar untuk menyebut seorang ahli yang mempunyai perhatian besar terhadap penghidupan kembali kekunaan. Dalam hal ini kritikus dan kritik dikhususkan terbatas pada penyelidikan dan koreksi teks-teks kuna (Wellek, 2020 : 15).

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan awal buku ini, akan diuraikan kritik feminis, yaitu salah satu ragam kritik yang berlandaskan pemikiran feminisme. Kritik ini bertujuan untuk menegakkan keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun sebagai tokoh dalam karya sastra. Analisis dalam kritik sastra feminis menfokuskan pada penulis perempuan dan

bagaimana pengalaman serta perspektif mereka memengaruhi karya yang dihasilkan, sekaligus pada penggambaran perempuan dalam karya sastra, terutama dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, kritik feminisme memadukan berbagai perspektif kritik yang dipetakan oleh Abrams, terutama perspektif ekspresif yang menyoroti penulis, perspektif mimetik yang melihat representasi perempuan dalam karya, serta teori feminisme sebagai landasan utama dalam menilai relasi gender dan peran perempuan dalam sastra.

Lahirnya kritik feminisme tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada 1700-an (Madsen, 2021: 1). Di awal telah dikemukakan bahwa kritik sastra feminis, dalam paradigma perkembangan kritik feminisme, dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis (Ruthven, 2021: 6). Tujuan utama kritik feminis adalah mengkaji hubungan gender antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh proses sosial. Kajian ini menyoroti bagaimana hubungan tersebut sering menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara dan berada di bawah kekuasaan laki-laki.

2.9 Ragam Kritik Feminisme

Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik feminisme. Showalter (2020) membedakan adanya dua jenis kritik feminisme, yaitu: 1) kritik feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*),

dan 2) kritik feminisme yang melihat perempuan sebagai penulis (the woman as writer/gynocritics).

Kritik feminisme aliran perempuan sebagai pembaca (woman as reader) memfokuskan kajian pada adalah citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalah pahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 2020: 130). Kritik feminisme ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 2020: 131).

Selain kedua jenis kritik feminisme tersebut Humm (2021) membedakan adanya tiga jenis kritik feminisme, yaitu: 1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly; 2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs; dan 3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir.

a) Kritik Feminisme Psikoanalisis

Kritik sastra feminis dengan pendekatan psikoanalisis fokus pada karya-karya yang ditulis oleh perempuan. Hal ini karena pembaca perempuan cenderung mengidentifikasi diri dengan tokoh perempuan dalam cerita, yang seringkali mencerminkan pengalaman dan perasaan penulisnya. Dengan demikian, kritik sastra feminis psikoanalisis berusaha mengungkap

pikiran bawah sadar penulis perempuan dan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut tercermin dalam karya sastra mereka.

Dalam upaya memahami pengalaman perempuan secara lebih mendalam dalam karya sastra, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih jelas tentang perempuan sebagai subjek yang rumit, bukan hanya sebagai objek yang dilihat oleh masyarakat. Melalui analisis karya-karya perempuan dengan pendekatan psikoanalisis, kritik sastra feminis dapat mengungkap hubungan kekuasaan, identitas, dan pengalaman perempuan yang seringkali terabaikan dalam sastra tradisional.

b) Kritik feminis Marxis

Kritik feminis Marxis adalah pendekatan yang menggabungkan teori Marxisme dan feminisme untuk menganalisis bagaimana sistem ekonomi dan kekuasaan laki-laki menindas perempuan. Fokusnya adalah pada pengalaman perempuan dari kelas pekerja dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang tidak adil. Dengan demikian, kritik feminis Marxis ingin mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi penindasan ganda, yaitu karena gender dan kelas sosial.

Dalam kritik feminis Marxis, perempuan tidak hanya dilihat sebagai korban kekuasaan laki-laki, tapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang kurang beruntung dan diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu, kritik ini berusaha untuk mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan perjuangan perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan dan

mencapai kesetaraan. Dengan demikian, kritik feminis Marxis dapat membantu memahami bagaimana sastra dapat menjadi alat perjuangan bagi perempuan dan masyarakat.

c) Kritik feminis hitam (Black feminis criticism)

Kritik feminisme hitam adalah pendekatan yang fokus pada pengalaman perempuan kulit hitam dan bagaimana mereka menghadapi kesulitan karena warna kulit dan gender. Kritik ini muncul karena feminisme mainstream seringkali hanya memperhatikan isu-isu perempuan kulit putih dan mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam.

Dalam kritik feminisme hitam, perempuan kulit hitam tidak hanya dilihat sebagai korban, tapi juga sebagai orang yang kuat dan berani melawan penindasan. Oleh karena itu, kritik ini berusaha untuk mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan pengalaman perempuan kulit hitam dan bagaimana mereka melawan kesulitan. Dengan demikian, kritik feminisme hitam dapat membantu memahami bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan kulit hitam.

2.10 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Maulinda (2023) berjudul "*Representasi Perempuan Dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensial*".

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen tersebut berusaha mencapai transendensi dengan menolak peran domestik yang membatasi ruang gerak.

Perbandingan: Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Feminisme Eksistensialis. Perbedaannya terletak pada objek material; Maulinda meneliti karya prosa (cerpen), sedangkan peneliti meneliti lirik lagu.

2. Penelitian oleh Hutabalian, dkk. (2022) berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme*".

Hasil: Menunjukkan citra perempuan yang berjuang menghadapi depresi pasca melahirkan dan ekspektasi sosial sebagai seorang ibu.

Perbandingan: Persamaannya adalah penggunaan pendekatan kritik sastra feminisme. Perbedaannya, penelitian Hutabalian lebih fokus pada citra fisik dan psikis tokoh novel, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi perempuan dalam media audio (lirik lagu).

3. Penelitian oleh Qila, dkk. (2025) berjudul "*Representasi Konsep Diri dan Kedewasaan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah*".

Hasil: Menjelaskan bagaimana Nadin Amizah membangun konsep diri melalui pengalaman masa kecil dan trauma.

Perbandingan: Persamaannya adalah menggunakan objek material yang sama, yaitu karya Nadin Amizah. Namun, penelitian Qila menggunakan analisis wacana kritis, sementara penelitian ini secara

khusus menggunakan Kritik Feminisme untuk melihat kedaulatan perempuan sebagai subjek.

Alasan penggunaan teori

Pemilihan teori feminisme eksistensialis dalam penelitian ini didasarkan pada keselarasan antara prinsip teori tersebut dengan narasi yang dibangun dalam lagu-lagu Nadin Amizah. Feminisme eksistensialis, yang dipopulerkan oleh Simone de Beauvoir, menekankan bahwa perempuan bukanlah sosok yang ditentukan oleh kodrat atau pandangan masyarakat (Liyan), melainkan individu yang bebas menentukan dirinya sendiri melalui tindakan dan pilihannya (Subjek).

Lagu-lagu Nadin Amizah yang menjadi objek penelitian ini secara konsisten menampilkan sosok perempuan yang tidak takut menunjukkan kerapuhan, ketidakstabilan emosional, hingga keberanian untuk berbeda dari norma sosial. Hal ini sejalan dengan konsep eksistensialisme, di mana seorang individu berusaha mencapai eksistensi yang autentik atau menjadi diri sendiri secara utuh.

Melalui kritik feminisme eksistensialis, peneliti dapat membedah lebih dalam bagaimana lirik lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai bentuk pernyataan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuh, perasaan, dan jalan hidupnya. Dengan demikian, teori ini dianggap sebagai alat analisis yang paling tepat untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang merdeka dan mandiri dalam karya Nadin Amizah.